

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini akan diuraikan metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Metode yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti, tujuan yang hendak dicapai, dan objek yang akan dijadikan sumber data. Penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, hlm. 4), menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan karakteristik permasalahan, metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Metode deskriptif analitik ini digunakan untuk menggambarkan keadaan objek yang sedang diteliti sekaligus menguraikan aspek-aspek yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian. Penelusuran terhadap data-data dalam penganalisisan ini adalah menggunakan metode etnografi. Spradley (2007, hlm. 3) mengemukakan etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bronislaw (dalam Spradley, 2007, hlm. 17) bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah

suatu naratifdeskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural berdasarkan teori M.H. Abrams. Menurut M.H. Abrams (Hasanuddin, 1996, 108), pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan hal-hal lain di luar karya sastra. Pendekatan ini sangat menjaga keotonoman sebuah karya sastra.

### **3.2. Partisipan dan tempat penelitian**

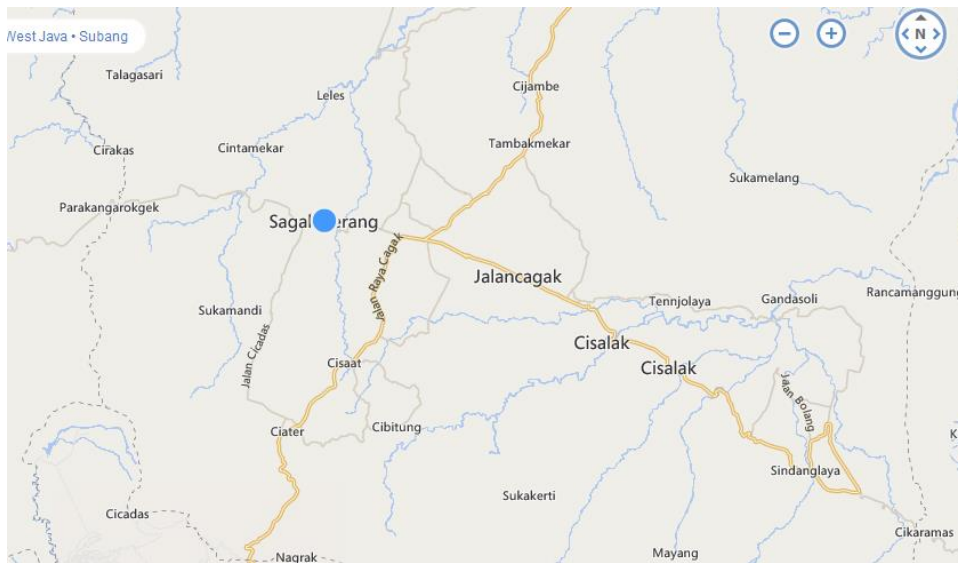
Partisipan dalam penelitian ini adalah Pak Utang (64 tahun) dan Ma Entin (70 tahun) yang merupakan kuncen makam raden Aria Wangsa Goparana di Nangka Beurit. Pak Tandil (48 tahun) kuncen pancuran 7 Sagalaherang, Bah Ayi (46 tahun) juru pantun yang melantunkan legenda *Sasakala Sagalaherang*. Bapak Khadar Hendarsah (51 tahun) staf Disbudpar kabupaten Subang, dan Bapak Uno Suryana. Pemilihan partisipan ini didasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui cerita legenda *sasakala Sagalaherang*. Salah satu informan dari yang disebutkan adalah seorang juru pantun. Juru pantun tersebut melantunkan cerita-cerita kerajaan dari cerita baik dari kerajaan kecil ataupun kerajaan yang besar.

Penelitian dilakukan di Sagalaherang. Sagalaherang merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Subang secara geografis terletak di bagian utara Propinsi Jawa Barat dengan batas koordinat yaitu antara 107° 31' -107° 54' Bujur Timur dan 6°11' - 6°49' Lintang Selatan. Kabupaten Subang memiliki luas wilayah 205.176,95 hektar atau sekitar 6,34 persen dari luas Propinsi Jawa Barat, sedangkan jarak ketinggiannya berada di antara 0 – 1500 m di atas permukaan laut dengan 30 kecamatan. Kabupaten Subang berbatasan dengan Laut Jawa di

sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Sumedang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang. tempat penelitian ini berada di Kecamatan Sagalaherang. Sagalaherang berasal dari bahasa Sunda yakni *caang*, *hérang* *dimana-mana*.

Sagalaherang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Luas wilayah Kecamatan 50,45 km<sup>2</sup> . Kecamatan Sagalaherang dibagi lagi menjadi tujuh desa yaitu Sagalaherang Kidul, Sagalaherang Kaler, Cicadas, Leles, Dayeuhkolot, Sukamandi dan Curug Agung. Adapun tempat tersebut terletak di Sagalaherang Kaler, tepatnya di desa Cileungsing kawasan Nangkabeurit.

Sagalaherang, merupakan tempat bersejarah penyebaran agama Islam. Salah satunya daerah Nangka Beurit berhubungan dengan adanya cerita legenda yang berkembang di masyarakat. Untuk pemilihan lokasi ini berdasarkan pada tempat berkembangnya cerita legenda di wilayah tersebut. Sebenarnya tak hanya itu saja, masih ada beberapa tempat yang menjadi tempat berkembangnya sastra lisan di daerah Kecamatan Sagalaherang, namun karena keterbatasan waktu dan juga narasumber maka tidak semuanya bisa diteliti.



Gambar 3.1 Peta Kecamatan Sagalaherang

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks legenda *sasakala Sagalaherang*. Teks tersebut didapatkan dari beberapa informan. Salah satu informan menuturkannya dengan iringan kecapi. Juru pantun menuturkan cerita legenda secara utuh. Penuturan cerita tersebut diawali dengan membaca rajah pembuka, sebelum menuturkan cerita, selanjutnya ketika cerita tersebut selesai dituturkan, maka cerita itu ditutup dengan rajah penutup. Rangkaian peristiwa tersebut merupakan rangkaian yang harus ada ketika membawakan cerita pantun sebagai permohonan izin kepada para leluhur. Melalui cerita yang dibawakan, data dan informasi mengenai teks legenda *Sasakala Sagalaherang* diperoleh kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara

dengan para partisipan ( Cresswell, 2013, hlom. 261). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), yakni menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang konteks, proses penciptaan dan fungsi cerita legenda *Sasakala Sagalaherang*. Sementara untuk menggali lebih dalam mengenai struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan nilai kearifan lokal dalam legenda *Sasakala Sagalaherang* Subang dilakukan dengan merekam wawancara dan didokumentasikan melalui media foto ataupun rekaman wawancara. Selain pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting selama melakukan pengamatan dan juga wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaituteknik observasi, teknik wawancara mendalam, studi dokumen.

### **3.3.1. Observasi**

teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian ( Cresswell, 2013, hlm. 267). teknik ini dilakukan penulis dengan cara melakukan penelusuran dan penelitian terhadap keberadaan legenda *Sasakala Sagalaherang* di masyarakat. Kemudian, mencari dan membandingkan cerita yang sudah didapat dari masyarakat dari beberapa informan. Penentuan informan tersebut berdasarkan petunjuk dari masyarakat setempat yang mengetahui keaslian cerita tersebut, untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pada saat melakukan observasi peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, menggunakan alat perekam serta membuat catatan lapangan.

### 3.3.2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang diperlukan. pencatatan data selama melakukan wawancara akan dianalisis berdasarkan rekaman hasil wawancara. Pencatatan data dilakukan dengan teknik perekaman ataupun dengan catatan sendiri. Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dalam menggali cerita legenda *Sasakala Sagalaherang* tersebut didokumentasikan dengan alat yang dipergunakan berupa alat perekam baik *handycam*, *handphone* maupun kamera digital. baik itu tertulis maupun rekaman dari bahasa asli (daerah) ke dalam bahasa Indonesia. Tanpa mengubah atau menghilangkan bentuk aslinya.

### 3.3.3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013:329). Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijaksanaan. .Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto dan video. Dokumen yang berbentuk karya merupakan karya seni yang berupa gambar, patung, film, sketsa, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud, diantaranya adalah video pada saat juru pantun menceritakan legenda *sasakala Sagalaherang*, karya ilmiah yang menjadi data pendukung sebuah cerita, ataupun catatan sejarah yang berasal dari juru kunci makam raden Aria wangsa Goparana.

## 3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan walaupun analisis data secara intensif barulah dilakukan sesudah berakhirnya pengumpulan data. Seperti yang dikemukakan oleh Patton (Moleong, 2000, hlm. 103) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian satuan dasar. Sejalan dengan pernyataan tersebut Moleong (2000, hlm. 103) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Hal ini berarti dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan sesudah peneliti mengumpulkan data di lapangan dan meninggalkan lapangan.

Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

Berdasarkan analisis struktural yang penulis gunakan dalam mengkaji sastra lisan ini, yaitu dengan cara mencari hubungan antar unsur yang ada dalam cerita yang penulis analisis, maka penulis mencoba menelusuri kebenaran cerita tersebut dengan cara melakukan wawancara langsung kepada juru kunci di makam yang dianggap keramat, sehingga diperoleh beberapa tambahan keterangan mengenai latar/*setting*, nama-nama tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut, alur, dan nilai yang ditemukan dari cerita legenda *sasakala sagalaherang*.

Fungsi legenda di kecamatan Sagalaherang salah satunya sebagai fungsi sosial, kedudukannya sebagai fungsi sosial dalam masyarakat, cerita ini pengatur nilai-nilai kehidupan dan norma-norma sosial dalam masyarakat Subang mengenai aturan larangan dalam mengunjungi makam keramat yang berada di Sagalaherang. Ada ketentuan khusus untuk mengunjungi tempat tersebut yakni pada hari Selasa dan malam Jumat yang

terbaik. Adapun larangannya biasanya hari Jumat pukul 14.00 WIB. Sampai hari Sabtu pukul 18.00 baru bisa dikunjungi lagi oleh masyarakat setempat. sebagai fungsi budaya, dalam cerita rakyat ini bisa menambah khasanah budaya dan sastra Indonesia.

Legenda tersebut tidak dituturkan pada ritual-ritual acara-acara tertentu, tetapi ini adalah legenda yang hidup di masyarakat Kecamatan Sagalaherang, dan biasanya dituturkan dari mulut ke mulut, dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Orang tua biasanya menuturkan kepada anak-anak mereka sebagai dongeng pengantar tidur atau obrolan biasa saja mengenai leluhur mereka.

Legenda yang berkaitan dengan masalah kepercayaan terhadap suatu tempat yang dianggap keramat. Proses pewarisan atau penciptaan mengenai cerita ini disebarkan dari mulut ke mulut, dari nenek moyang yang mengetahui seluk beluk cerita tersebut. Proses penciptaan lainnya juga bisa berdasarkan dokumentasi berupa cerita yang telah dibuat dalam bentuk buku cerita rakyat

Berdasarkan analisis fungsi, konteks penuturan, proses penciptaan data tersebut diinterpretasikan maknanya mencakup teks dan konteks yang terkandung dalam sebuah legenda di Kecamatan Sagalaherang. Setelah diinterpretasikan maknanya baru bisa memanfaatkan legenda tersebut sebagai bahan ajar yang berfungsi sebagai nilai pendidikan.

Penelitian yang dilakukan dalam meneliti legenda *Sasakala Sagalaherang* memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peneliti menyimak rekaman video cerita pantun legenda *Sasakala Sagalaherang* secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena pada rekaman tersebut menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Sunda.
2. Mentranskripsikan rekaman video ke dalam bentuk teks.
3. Menerjemahkan teks bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.



4. Menganalisis legenda dengan pendekatan struktural.
5. Menganalisis struktur legenda dengan teori A.J. Greimas.
6. Menganalisis konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita legenda.
7. Menginterpretasikan data dan menyesuaikan data dengan teori yang relevan.
8. Mendeskripsikan hasil analisis data.
9. Menyusun alternatif bahan ajar berdasarkan kajian struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda *Sasakala Sagalaherang*.
10. Membuat simpulan penelitian.

Jika digambarkan ke dalam bentuk tabel, pedoman dalam menganalisis data sebagai berikut.

No	Aspek	Indikator	Teori	Tujuan
1	Struktur cerita	a. Alur : Mendeskripsikan alur cerita dalam legenda <i>Sasakala Sagalaherang</i> b. pelaku mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam legenda <i>Sasakala Sagalaherang</i> c. Latar	Teori struktur A.J. Greimas, teori teks naratif Luxemburg, teori pengkajian cerita Nurgiyantoro. Teori Stanton, Nurgiyantoro.	Mendeskripsikan struktur cerita dalam legenda di Kecamatan Sagalaherang.

		<p>Mendeskrripsikan latar cerita dalam legenda <i>Sasakala Sagalaherang</i></p> <p>d. Tema mendeskripsikan tema legenda <i>Sasakala Sagalaherang.</i></p>		
2	Konteks	<p>a. Mendeskripsikan konteks budaya yang terkandung dalam legenda <i>Sasakala Sagalaherang.</i></p> <p>b. Mendeskripsikan konteks sosial dalam legenda <i>Sasakala Sagalaherang.</i></p> <p>c. Mendeskripsikan konteks situasi dalam legenda <i>Sasakala Sagalaherang.</i></p> <p>d. Mendeskripsikan konteks ideologi</p>	<p>Teori antropologi budaya Koentjaraningrat, teori Sibarani.</p>	<p>Mendeskrripsikan konteks penuturan legenda</p>

		dalam legenda <i>Sasakala</i> <i>Sagalaherang</i> .		
2	Proses Penciptaan	Mendeskrripsikan proses penciptaan cerita dalam legenda <i>Sasakala</i> <i>Sagalaherang</i>	Teori penciptaan Lord, teori Hutomo.	Mendeskrripsikan proses penciptaan legenda <i>Sasakala</i> <i>Sagalaherang</i>
4	Fungsi	Mendeskrripsikan fungsi cerita dalam legenda <i>Sasakala</i> <i>Sagalaherang</i>	Teori sastra lisan Hutomo dan teori folklor Danandjaja	Mendeskrripsikan fungsi cerita legenda <i>Sasakala</i> <i>Sagalaherang</i>
5	Nilai Kearifan Lokal	Mendeskrripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda <i>Sasakala</i> <i>Sagalaherang</i>	Teori Sibarani, teori moral kemanusiaan Warnaen.	Mendeskrripsikan nilai kearifan lokal dalam legenda <i>Sasakala</i> <i>Sagalaherang</i>

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Data

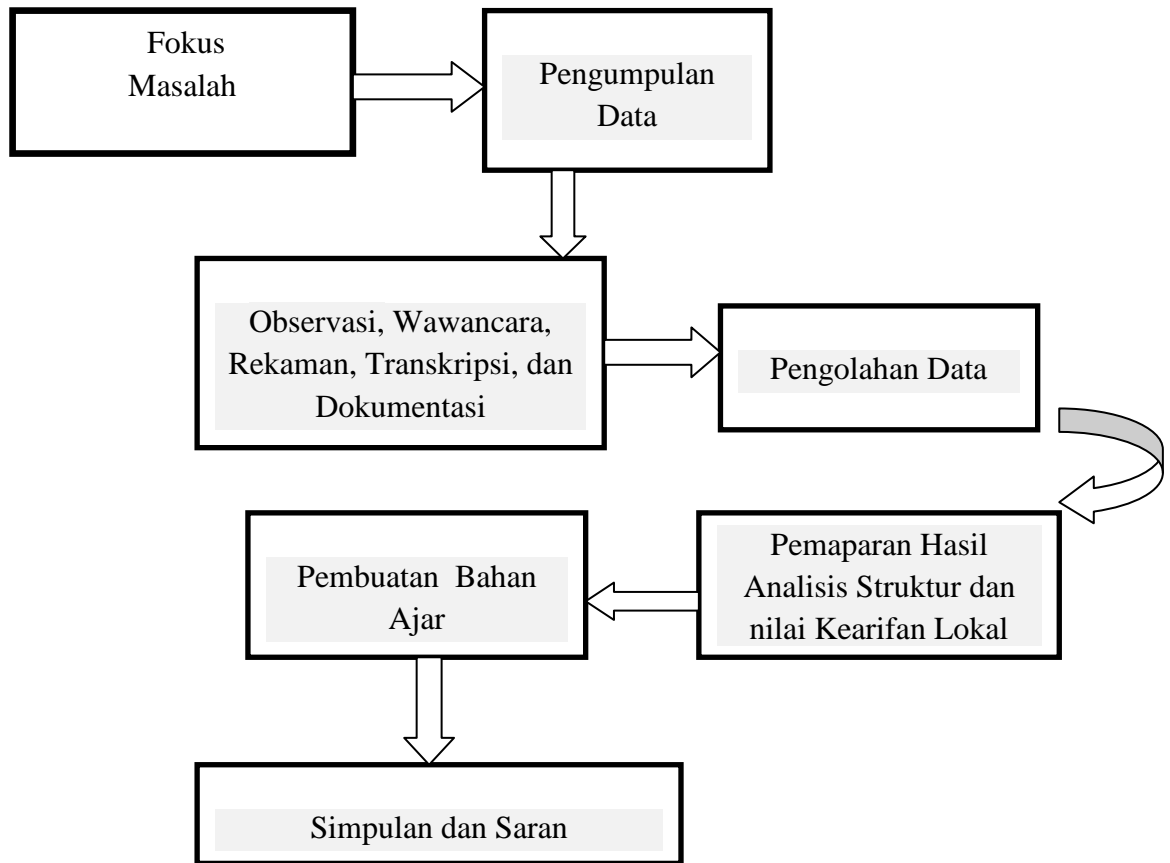
Untuk menganalisis alur peneliti menggunakan analisis skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas sebagai berikut.



Bagan 3.1 Pedoman analisis alur

### 3.4.1. Alur Penelitian

selain menganalisis data, penelitian ini akan melalui berbagai tahapan penelitian sebelum akhirnya menemukan hasil penelitiannya. Tahapan penelitian ini yang akan menjadi penuntun peneliti untuk meakukan penelitian. Maka, untuk lebih jelasnya berikut deskripsi tahapan atau alur dalam penelitian ini.



Gambar 3.2 Alur Penelitian

### 3.5. Isu Etik

Objek penelitian yang akan diteliti adalah teks legenda *Sasakala Sagalaherang* pada saat juru pantun melantunkan cerita pantun di hadapan audiens. Teks yang dilantunkan berdasarkan informasi yang diberikan oleh

kuncen maupun informan lainnya yang saling melengkapi data informasi tentang legenda *Sasakala Sagalaherang*. sebelum pengambilan data dalam melakukan kegiatan penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada kuncen makam Raden Aria Wangsa Goparana.

Teks legenda yang dibawakan oleh juru pantun diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang terdapat di makam Raden Aria Wangsa Goparana. Teks legenda dilantunkan dengan dihadiri audiens, sehingga teks cerita tersebut dapat diketahui oleh banyak orang. Teks ini dibacakan dengan suara yang dapat di dengar oleh pengunjung, sehingga, dapat dikatakan bahwa teks ini tidak dirahasiakan dan memang diperkenankan untuk diketahui banyak orang. Sebelum cerita legenda dibacakan oleh juru pantun peneliti mempersiapkan sesaji untuk melakukan ritual sebelum juru pantun membacakan cerita legenda dengan iringan kecapi. Sesaji tersebut dipersembahkan sebagai syarat yang harus dilakukan sebelum membawakan cerita pantun.

Teks legenda *Sasakala Sagalaherang* yang dianalisis diperoleh ketika juru pantun membacakan cerita pantun. Cerita pantun tersebut didokumentasikan ke dalam bentuk video, hingga kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, data yang diperoleh adalah data yang memang ingin dibagikan oleh masyarakat pemilik cerita tersebut kepada masyarakat lainnya khususnya masyarakat daerah Subang.

